

5. Epilog

Meski Islam datang pertama kali di kawasan Jazirah Arab, di mana pada tingkat tertentu pengaruh kehidupan tradisi Arab tidak bisa dihindari. Akan tetapi, memaksakan Islam yang sepenuhnya sesuai dengan budaya lokal masyarakat Arab itu jelas bukan menunjukkan nilai universal Islam yang sebenarnya. Malah terkadang pemaksaan terhadap budaya Arab justru akan menyebabkan tercerabutnya masyarakat dari akar budayanya sendiri.

Oleh sebab itu, penting untuk disebutkan bahwa Islam yang kini menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia, merupakan hasil dari proses panjang pengalangan inkulturasi budaya –yang tentu saja– mengilustrasikan adanya sebuah dialektika intensif antara ajaran-ajaran inti Islam dengan tradisi dan tata nilai masyarakat Indonesia. Sehingga Islam tampak sebagaimana tradisi asli yang sulit untuk dihilangkan begitu saja.

Maka, wajah Islam yang mengalami inkulturasi dengan sebuah tradisi tertentu akan mengandaikan dua hal yang menunjukkan tentang intensitas Islam sebagai agama universal. *Pertama*, interpretasi terhadap ajaran Islam akan dipahami sesuai dengan konteks zaman dan tempat di mana ia berkembang. *Kedua*, ajaran Islam akan tampak lebih dinamis dan progresif dalam merespons tantangan yang dihadapi oleh masyarakatnya. Dan dengan demikian, Islam dapat menjadi inspirator dalam setiap perubahan sosial sebuah masyarakat.

BAB VIII

Penutup

A. Perenungan

Menuju Dunia Islam yang Bersatu dan Maju

Dunia Islam yang populasinya meliputi 33 persen populasi dunia, wilayahnya meliputi 20 persen wilayah bumi, serta menguasai 25 persen kekayaan bumi, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar. Negara-negara Islam sesungguhnya memiliki kekuatan terpendam agar dapat berperan dalam bidang-bidang ekonomi dan pengambilan keputusan internasional. Namun sayangnya, kekuatan terpendam itu belum bisa dieksplorasi karena adanya berbagai halangan. Oleh karena itu, pemberdayaan kemampuan dunia Islam di bidang politik, ekonomi, perdagangan, kebudayaan, dan ilmu, adalah impian terbesar kaum muslimin dunia. Dengan kata lain, salah satu tujuan strategis dunia Islam adalah merealisasikan pemberdayaan

kaum muslimin di dunia atas dasar persatuan dan kerja sama seluruh kaum muslimin.

Persatuan bagi dunia Islam bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keperluan yang sangat urgen. Sebabnya adalah karena kunci penyelesaian masalah dan pencapaian posisi yang signifikan dalam interaksi politik dan ekonomi dunia, terletak pada persatuan kaum muslimin. Persatuan dalam pandangan Islam adalah landasan dan tiang utama untuk menyelesaikan masalah pada semua bidang.

Salah satu masalah terbesar yang pada saat ini dihadapi oleh umat Islam adalah rendahnya tingkat kerja sama ekonomi dan jaringan ekonomi yang masih terpecah-pecah di antara negara-negara muslim. Penelitian yang telah dilakukan terhadap aktivitas ekonomi dan perkembangan negara-negara Islam menunjukkan kenyataan bahwa sebagian besar negara-negara Islam justru mengalami penurunan perkembangan dan mereka sangat sedikit ambil bagian dalam bidang teknologi, keuangan, dan perdagangan. Data statistik menunjukkan volume pertukaran barang dan jasa di antara sesama negara Islam hanya 10 persen dari pertukaran barang dan jasa yang dijalin antara negara-negara Islam dan negara-negara non-Islam. Selain itu, volume perdagangan di antara negara-negara muslim hanya satu persen dari volume perdagangan dunia.

Berdasarkan data pada tahun 2002 dan 2003, tingkat pertukaran dagang antara negara-negara Islam tidak melebihi 60 miliar dolar per tahun. Dengan menimbang besarnya potensi, kapasitas, dan jumlah populasi yang dimiliki oleh negara-negara Islam di dunia, angka ini jelas sangat kecil. Kondisi ini menunjukkan secara jelas kesulitan yang dihadapi oleh dunia Islam dalam pembangunan dan keikutsertaan mereka dalam proses globalisasi.

Sementara perekonomian dunia sedang bergerak cepat ke arah globalisasi, dan blok-blok ekonomi atau kelompok-kelompok regional bermunculan dan saling berlomba-lomba memperkuat posisi dalam kancah globalisasi, negara-negara Islam justru telah kehilangan momen dan kesempatan. Dalam kondisi seperti ini, bila negara-negara Islam ingin memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian dunia dan pengambilan keputusan internasional, tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh, selain menjalin persatuan dan memperkuat kerja sama.

Dibentuknya pasar bersama Islam dalam lingkup regional dan perluasan peran kelompok negara-negara Islam semacam D-8, merupakan salah satu langkah nyata dalam meningkatkan kerja sama perdagangan antara negara-negara Islam. Dengan memerhatikan fakta bahwa dunia Islam memiliki 75 cadangan minyak mentah dan 50 persen cadangan gas dunia, dan rata-rata menguasai lebih dari 30 persen sumber-sumber kekayaan alam dunia, seharusnya dunia Islam memiliki peran yang lebih besar dalam bidang perdagangan, ekonomi, dan investasi di bidang energi. Namun kenyataan menunjukkan fakta sebaliknya. Kekuatan terbesar dalam bidang energi justru kekuatan yang memiliki infiltrasi politik lebih besar, bukan negara-negara pemilik sumber energi tersebut.

Henry Kissinger, politikus terkemuka AS dan mantan menteri luar negeri negara itu, pernah mengeluarkan pernyataan bahwa minyak dan sumber energi lainnya, memiliki nilai yang sangat penting. Sehingga kita harus melebihi kemampuan negara-negara Islam dalam mengelola minyak tersebut. Pandangan Kissinger ini menunjukkan dasar strategi AS di Timur Tengah, yaitu mengejar kekuasaan dan kontrol atas sumber energi yang tersimpan di kawasan itu. Proyek Timur Tengah Raya yang dipelopori AS

menunjukkan ambisi AS untuk berkuasa atas berbagai sumber energi di kawasan itu.

Langkah-langkah AS untuk menjegal program-program energi milik negara-negara Islam, misalnya proyek pembangunan pipa minyak dan gas Iran-Asia Tengah, serta penentangan atas proyek pemindahan gas dari Iran ke India melalui Pakistan, menunjukkan bukti nyata dari ambisi AS tersebut. Selain itu, AS juga telah mendesak negara-negara Arab untuk menjalin perjanjian perdagangan bebas dengan AS, serta memaksakan agar barang-barang produk Israel dijual di negara-negara Arab. Tujuan AS dengan melancarkan berbagai langkah tersebut adalah melemahkan kerja sama ekonomi dan perdagangan di antara negara-negara Islam.

Berbagai manuver AS itu ditambah pula dengan krisis di kawasan ini, antara lain pendudukan atas Irak, penjajahan Zionis atas Palestina, dan terpecah-belahnya negara-negara Timur Tengah. Semua ini telah menimbulkan hambatan yang serius terhadap usaha menjalin persatuan dunia Islam. Namun demikian, tidak bisa diabaikan bahwa ketertinggalan perekonomian kaum muslimin juga bersumber dari masalah struktural dalam sistem ekonomi dan kelemahan yang dimiliki oleh kaum muslimin sendiri. Oleh karena itu, dunia Islam tidak memiliki cara lain, selain terus maju menyingkirkan segala hambatan dan halangan tersebut. Bila negara-negara Islam menyerah dan pasif di hadapan berbagai hambatan ini, dunia Islam tidak akan pernah bisa mencapai kemajuan.

Langkah pertama yang harus diambil oleh kaum muslimin dalam hal ini adalah menjalin persatuan dan kesamaan pandangan politik dan menyingkirkan perselisihan partai, golongan, mazhab, atau aliran, serta menjauhkan diri dari langkah-langkah yang

menimbulkan perpecahan. Kemudian, setelah berhasil menyamakan visi dan pandangan, negara-negara Islam harus saling bahu-membahu untuk menyingkirkan ketertinggalan dan kemiskinan. Negara-negara yang lebih kaya dan lebih kuat harus mau berperan aktif dalam menolong saudara-saudara mereka yang miskin dan tertinggal. Setelah kesenjangan ekonomi di antara negara-negara Islam dapat dikurangi, pembangunan pasar bersama negara-negara muslim pun dapat lebih mudah terwujud. Dengan cara ini, kaum muslimin bersama-sama dapat mengembangkan diri dan meraih posisi yang signifikan dalam percaturan dunia.

B. Kesimpulan Umum

Suatu studi yang menyeluruh tentang tipe-tipe kebudayaan Islam yang berbeda, tampaknya tidak cukup sampai di sini. Dari kaca mata besar saja, seperti yang telah dikemukakan di atas, sudah menampakkan banyaknya perbedaan dan keragaman budaya dunia Islam. Apalagi bila melihatnya dari sudut yang lebih dekat lagi, dari setiap relung keragaman besar tadi akan semakin banyak lagi menampakkan corak ragamnya.

Belum lagi kelompok-kelompok Islam minoritas di berbagai belahan dunia lainnya pun, juga memerlukan penyelidikan yang sungguh-sungguh, seperti minoritas Islam di Uni Soviet, serta negara-negara Eropa lainnya, termasuk Amerika-Serikat dan benua Australia. Termasuk juga negara-negara Timur seperti Jepang, Korea dan China. Penting juga untuk diketahui bagaimana transformasi perkembangan mereka di bawah tekanan kekuatan-kekuatan modernisasi dan westernisasi serta sekularisme, baik di dalam maupun di luar perbatasannya.

Lebih penting dari semua itu, perkembangan kebudayaan Islam di masing-masing kawasan di belahan dunia ini, berikut

perubahan dan perbedaan di masing-masing ruang, merupakan sebuah cerminan dari gema kemanusiaan yang berasal dari wahyu keislaman. Karena wahyu yang satu ini bersumber dari pancaran ilahiyat dan berada di luar kemanusiaan, sementara ia sendiri memberikan tujuan dan nilai pada aktivitas sebuah kelompok manusia, maka bentuk-bentuk perbedaan dalam hasil dan proses aktualisasinya merupakan sunatullah yang tidak bisa kita pungkiri dan selalu berkait erat dengan kenyataan nasib kebudayaan manusia yang mulia ini. Selama upaya-upaya tersebut terus dilakukan umat Islam, sebanyak itu pula kesan-kesan perbedaan akan terus menampak di muka bumi ini.

Daftar Pustaka

- Abbott, Freeland. 1968. *Islam and Pakistan*. Ithaca, Cornell University Press.
- Abd al-Ghani, Yusri Abdullah. 2004. *Historiografi Islam; Klasik Hingga Modern*. terj.Sudrajat. Jakarta: RajaGrafindo.
- Abdurrahman, Ibnu Khaldun. 1982. *Mukaddimah*, terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 1984. "Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyami al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar wa man Siwahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar. Dar al-Fikr, Beirut.
- Abu Bakar, Mohammad. "Islam dan Nasionalisme pada Masyarakat Melayu Dewasa ini" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1977. *Ilmu Politik Islam III*. Bulan Bintang
- Ajid Thohir. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah.